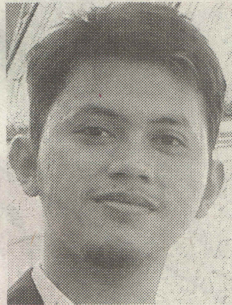


Duka dan Asa di Balik Api Polda DIY



SABTU dini hari, 30 Agustus 2025, api masih menyala di Kepolisian Daerah (Polda) DIY akibat demonstrasi sejak Jumat malam. Demonstrasi ini adalah éreaksi solidaritas akibat

peristiwa yang terjadi sebelumnya di Jakarta. Tatkala demonstrasi terjadi di Senayan, seorang pengemudi ojek online (ojol) meninggal étergilasi mobil rantis. Peristiwa ini menjadi sumbu aksi massal di pelbagai daerah, termasuk di Polda DIY.

Hingga tengah malam, api masih menyala di pelataran Polda DIY. Puluhan orang terjebak di Mall Pakuwon. *Ngarso Dalem* bertandang ke Polda DIY menemui massa aksi. Malam itu, Yogyakarta menjadi medan gejolak. Di balik kepulan asap hitam dan gas air mata, sebuah harapan mengudara. Harapan yang membubung jauh ditujukan untuk Pemerintah di Jakarta.

Duka: Mengapa Polda DIY?

Kericuhan di Polda DIY sebenarnya dipicu oleh kegeraman masyarakat pasca meninggalnya Affan Kurniawan, seorang pengemudi ojol di Pajempongan, Jakarta. Kemarahan masyarakat Indonesia di arahkan pada institusi Kepolisian Republik Indonesia (Polri) yang dinilai lalai mengamankan. Sebab, alih-alih memberi rasa aman, mobil rantis lapis besi dipacu untuk melindas Affan hingga meninggal. Publik pun geram.

Kritik dan hujatan pun ditujukan pada Polri. Salah satu desakan utamanya adalah Reformasi Kepolisian. Massa menginginkan Polri berbenah. Sebab, kepolisian seharusnya memberikan rasa aman, bukan rasa takut. Peristiwa di Jakarta menjadi titik kulminasi, menjalar ke pelbagai daerah termasuk Yogyakarta.

Massa aksi di Yogyakarta memilih Polda DIY sebagai lokasi menyuarakan aspirasi. Terdapat beberapa tuntutan kepada institusi Polri: menuntut pengusutan kematian Affan dan sejumlah peristiwa represivitas lain oleh polisi, reformasi kepolisian, hingga desakan

Rahadian Diffaul Barraq Suwartono

mencopot Kapolri. Kondisi mulai memanas tatkala terjadi tembakan gas air mata untuk membubarkan massa. Buntutnya, keadaan semakin tak terkendali hingga berujung sejumlah pembakaran.

Asa: Mengembalikan Marwah Pengayoman

Peristiwa di Polda DIY bukan kali pertama kerusuhan terjadi dalam demonstrasi di Yogyakarta. Pada 2019, aksi Gejayan Memanggil di depan DPRD DIY juga berakhir ricuh. Kala itu, polisi yang menembakkan gas air mata dibalas dengan lemparan batu oleh demonstran. Kondisi tak terkendali mulai siang hingga malam hari. Sejumlah warga menjadi korban luka. Buntutnya, demonstrasi sempat dilarang sementara waktu untuk diadakan di wilayah Malioboro.

Dua peristiwa ini terjadi dipicu peristiwa yang sama: tembakan gas air mata. Tembakan ini sebenarnya memang dimungkinkan dalam standar penanganan keramaian oleh kepolisian. Tetapi, penggunaannya diatur secara rigid. Sebab, jika tidak terukur, gas air mata bisa mematikan. Misalnya dalam peristiwa Tragedi Kanjuruhan di Malang, pada 2022 silam, yang menewaskan 135 orang termasuk anak-anak.

Ironisnya, Polri memiliki tagline sebagai iPengayoman. Undang-undang kepolisian telah mengamanatkan fungsi kepolisian sebagai pemelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Jika tindakan represif oleh kepolisian terus berulang, khawatirnya semboyan ini akan berakhir se-kadar omongan.

Reformasi Kepolisian dan Menguatkan Polisi Sipil

Masalah laten yang terjadi pada Polri adalah pendekatan kekerasan yang digunakan dalam setiap tugas pengamanan.

Pendekatan ini identik dalam kemas budaya militer. Pada konteks fungsi utama militer dalam peperangan, pendekatan kekerasan secara terukur diperlukan untuk menjaga pertahanan. Namun, dalam konteks keamanan kepada masyarakat, kekerasan harusnya menjadi pilihan terakhir.

Sejak tahun 2002, Polri telah berubah menjadi institusi sipil. Namun, pengaruh puluhan tahun berada di bawah angkatan bersenjata belum sepenuhnya hilang. Polisi sipil cenderung tidak populer. Posisi sebagai reserse dan kriminal (reskrim), samapta dan sabhara yang menangani unjukrasa, serta intelijen menjadi primadona di antara para siswa polisi. Sedang posisi polisi lalulintas dan pembinaan masyarakat (bimas) kurang diminati.

Paradigma ini mencerminkan minat sifat kepolisian yang masih identik dengan keamanan. Pendekatan-pendekatan berbau militer seharusnya dihentikan. Paling sederhana, tradisi sapaan ikomandanî di kepolisian. Lebih spesifik, tentu saja menghentikan tradisi kekerasan. Itu, jika Polri benar-benar ingin memosisikan dirinya sebagai pengayom masyarakat sejati. □-f

*) *Rahadian Diffaul Barraq Suwartono SH MH, Departemen Hukum Tata Negara, Fakultas Hukum, Universitas Islam Indonesia.*

Pojok KR

Redam unjuk rasa, Sri Sultan ajak dialog.

-- Empati dan memanusiaikan manusia.

Kongres PWI 2025 persatukan insan pers.

-- Bersatu kita teguh.

Jojo dan Ana/Tiwi gagal ke semifinal Bulutangkis Dunia 2025.

-- Kegagalan adalah kemenangan yang tertunda.

Berabs